

## HIPERMORALITAS DALAM KELUARGA

Nawari Ismail



Al-Qur'an semakin banyak menyingkap tabir kehidupan manusia, termasuk peringatannya agar muslim memelihara diri dan keluarga dari api neraka (At.Tahrim, 6). Ayat ini menunjukkan makna strategis keluarga dalam pembinaan anggotanya. Makna strategis kian terasa ketika keluarga muslim menghadapi proses globalisasi dengan segala efeknya. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan corak lain dalam proses alih nilai-nilai moral dari luar ke dalam lingkungan keluarga, dan celakanya banyak nilai-nilai moral itu tidak sejalan dengan ajaran Islam. Terpaan nilai-nilai moral non-Islami yang terus menerus dari sebagian media informasi (MI) telah menjadikan anggota keluarga muslim berada suatu kondisi *hipermoralitas*. Sebuah kondisi ketika nilai-nilai baik dan jelek bercampur dalam kehidupan sehari-hari, kriteria moral menjadi jumbah, orang tidak bisa menentukan mana baik-buruknya suatu hal atau perilaku. Akibat lanjutannya adalah anggota keluarga berada dalam situasi ketidakpastian moral (*indeterminacy of moral*).

Lebih krusial lagi adalah perubahan pada fungsi keluarga, setelah fungsi sosial keluarga dikurangi seiring dengan proses pengkhususan peran pada masyarakat moderen. Keluarga modern mulai kehilangan fungsi-fungsi intrinsiknya/tradisional dan banyak digeser oleh MI yang telah berfungsi sebagai *wakil orang tua* dalam proses sosialisasi nilai terhadap anak. Kian banyaknya wanita/istri yang bekerja di sektor publik semakin memperlebar fungsi 'perwakilan' MI tersebut. Hal ini berpengaruh pada banyak aspek misalnya: frekuensi hubungan orang tua-

anak semakin sedikit karena anak disibukkan dengan pekerjaan ‘mempelototi’ MI. Dalam waktu yang sama orang tua bukan lagi sebagai satu-satunya pihak dan kecil sekali sebagai pihak dalam proses sosialisasi nilai, baik dalam pengasuhan dan pengarahan anak serta ketauladanan.

Akibat lain dari kuatnya MI sebagai wakil orang tua ialah terjadinya proses *sekularisasi kehidupan keluarga*. Sebuah proses dimana terjadi pemisahan antara aspek keagamaan dengan aspek hiburan, antara ‘tuntunan’ dengan ‘tontonan’, keduanya berjalan secara paralel tanpa ada hubungan satu dengan yang lain. Agama tidak lagi menjadi penuntun ketika anggota keluarga menonton hiburan atau acara MI, khususnya televisi. Mungkin sekali anak dan orang tua menerima informasi keagamaan melalui pengajian di luar rumah, nasehat-nasehat orang tua, nilai-nilai amar makruf nahi mungkar, melaksanakan sholat, puasa, dan mengaji Al-Qur’an pada waktu tertentu, tapi dari sisi lain mereka tetap menonton film kartun, sinetron, seni budaya yang intinya berisi amar mungkar nahi makruf seperti tayangan bernuansa kekerasan, pornografi-aksi, konsumerisme, dan tahayul-khurofat

MI juga berperan atas terjadinya *proses abangisasi*, dalam arti pelemahan ketaatan beragama, dalam keluarga muslim. Program TV, dan MI lainnya telah merubah pola kegiatan keagamaan anak baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Membaca Al-qur’an, zikir, sholat, kian dipercepat, bahkan bisa jadi tidak sempat dilakukan karena ada acara favorit. Bahkan dalam bulan ramadhan-pun banyak tayangan yang hanya mengedepankan sisi hiburannya, di selasela acara yang dianggap bernuansa keagamaan.

Setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan saat ini dan ke depan. *Pertama*, memberdayakan keluarga sebagai struktur mediasi dalam proses alih nilai dari luar. Meningkatkan kemampuan keluarga untuk menyaring dan menyeleksi semua informasi yang menerpanya. Memberi pemahaman pada orang tua agar anak-anak terbiasa memilih acara TV,

menonton VCD yang baik yang mampu meningkatkan keimanan, ibadah dan akhlak mulia, memberi penjelasan ketika ada kesempatan, dan mendampingi anak dalam menonton acara MI, sehingga anak terbebas dari situasi ketidakpastian moral. Di sisi lain, keluarga tidak harus konfrontatif total dengan menolak dan mengharamkannya, sebaliknya bukan sekedar menerima tanpa kritik yang menyebabkan keluarga menjadi makanan empuk MI. Keluarga punya kewajiban untuk menolak atau menerima secara kritis dan selektif terhadap acara-acara TV misalnya. Jika ini dapat dilakukan, keluarga akan punya daya tawar yang tinggi terhadap terpaan media, misalnya dapat menentukan tinggi-rendahnya rating sebuah acara di televisi. Tayangan televisi yang bersifat '*amar mungkar nahi makruf*' akan memperoleh rating rendah jika orang tua memboikotnya.

*Kedua*, meningkatkan ketaatan beragama, dan desekularisasi dalam kehidupan keluarga. Yaitu mengintegrasikan antara pengetahuan dan kegiatan keagamaan dengan tontonan yang diperoleh dari MI. Peran ini penting karena keluarga merupakan institusi agama terkecil yang harus menjadi, meminjam istilah Peter L. Berger, '*kanopi suci*', Ia bertugas memberi makna dengan menghadirkan kembali agama sebagai acuan hidup anggota keluarga. Jika ini dapat dilakukan maka kita sudah melaksanakan perintah Allah sebagaimana termaktub dalam surat Ah Tahrir tersebut. Se m o g a !

*Penulis adalah dosen Prodi Komunikasi Islam FAI-UMY*